

PERAN LITERASI BERBAHASA DALAM MENGHADAPI HOAKS KESEHATAN DI MEDIA SOSIAL SEBAGAI WUJUD BELA NEGARA

Nehra Nur Aisyah Dharma¹, Nafisha Zahrah Dwinata², Perawati³

251001038@student.umri.ac.id¹, 251001006@student.umri.ac.id², perawati@umri.ac.id³

Universitas Muhammadiyah Riau

ABSTRAK

Media sosial saat ini memegang peran sebagai sumber utama informasi kesehatan, namun aksesibilitas tersebut turut memicu masifnya penyebaran hoaks kesehatan yang tidak berbasis bukti ilmiah. Fenomena hoaks ini berdampak buruk pada perubahan perilaku individu, degradasi kepercayaan terhadap institusi kesehatan resmi, serta pelemahan ketahanan kesehatan nasional. Rendahnya literasi informasi dan kemampuan evaluasi kritis masyarakat menjadi faktor pendorong utama meningkatnya kerentanan terhadap misinformasi. Literasi bahasa hadir sebagai fondasi strategis literasi kesehatan digital yang mencakup kemampuan memahami makna, menganalisis pesan, serta mengevaluasi kebenaran informasi secara sistematis. Artikel ini bertujuan mengkaji dampak literasi bahasa terhadap penyebaran hoaks melalui metode tinjauan pustaka sistematis terhadap literatur tahun 2019-2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa individu dengan literasi bahasa mumpuni mampu memverifikasi sumber dan membandingkan referensi kredibel guna menolak informasi menyesatkan. Oleh karena itu, penguatan literasi bahasa melalui pendidikan berkelanjutan sangat krusial guna menjaga ketahanan kesehatan nasional di era digital.

Kata Kunci: Literasi Berbahasa, Hoaks Kesehatan, Media Sosial, Ketahanan Kesehatan Nasional.

ABSTRACT

Social media currently serves as the primary source of health information, yet this accessibility also triggers the massive spread of health hoaxes lacking scientific evidence. These hoaxes impact individual behavior, diminish trust in official institutions, and weaken national health resilience. Low information literacy and weak critical evaluation skills are the main drivers of public vulnerability to misinformation. Language literacy emerges as a strategic foundation for digital health literacy, encompassing the ability to understand meaning, analyze messages, and systematically evaluate information veracity. This article aims to examine the impact of language literacy on hoax dissemination using a systematic literature review (2019-2026). Findings indicate that individuals with proficient language literacy can effectively verify sources and compare credible references to reject misleading content. Therefore, strengthening language literacy through continuous education is crucial for maintaining national health resilience in the digital era.

Keywords: Language Literacy, Health Hoax, Social Media, National Health Resilience.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital dan pesatnya perkembangan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat mengakses informasi, termasuk informasi terkait kesehatan. Dahulu, masyarakat harus mengandalkan konsultasi langsung dengan tenaga kesehatan atau membaca buku referensi untuk memperoleh pengetahuan mengenai isu-isu kesehatan. Namun, kini berbagai informasi kesehatan dapat diperoleh dengan mudah melalui platform digital seperti Instagram, TikTok, Facebook, maupun X hanya dalam hitungan detik. Kemudahan akses terhadap informasi ini tentu memberikan manfaat positif bagi masyarakat, khususnya dalam hal kecepatan dan keluasan jangkauan informasi yang diperoleh.

Di sisi lain, kemudahan tersebut juga memunculkan tantangan baru, yaitu meningkatnya volume informasi yang belum tentu dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Setiap individu kini memiliki kemampuan untuk membuat, mengedit, dan

menyebarkan informasi secara massal tanpa harus memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang kesehatan. Kondisi ini menyebabkan bermunculannya konten-konten kesehatan yang tampak meyakinkan dan ilmiah, namun sesungguhnya mengandung informasi yang keliru, menyesatkan, atau tidak lengkap. Fenomena inilah yang kemudian dikenal sebagai hoaks kesehatan.

Hoaks kesehatan telah menjadi permasalahan serius yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak, mulai dari individu, komunitas, tenaga kesehatan, lembaga pendidikan, hingga pemerintah. Jika tidak ditangani secara sistematis, penyebaran hoaks kesehatan berpotensi menimbulkan dampak negatif yang bersifat multidimensional, tidak hanya memengaruhi perilaku kesehatan individu, tetapi juga menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap institusi kesehatan resmi dan melemahkan ketahanan kesehatan nasional secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena melalui analisis terhadap teks, narasi, dan makna yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama artikel adalah mengkaji konsep, perspektif, dan temuan-temuan teoretis mengenai literasi bahasa dan hoaks kesehatan di media sosial, bukan menguji hubungan kausal melalui pengukuran statistik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan topik pembahasan. Studi kepustakaan dipilih karena permasalahan yang dibahas, yaitu penyebaran hoaks kesehatan dan rendahnya literasi bahasa di era digital, telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya sehingga tersedia cukup banyak sumber rujukan yang dapat dikaji secara komprehensif. Selain itu, jenis penelitian ini juga memungkinkan penulis untuk membangun kerangka konseptual yang utuh dengan menyintesis berbagai pandangan dari literatur yang ada.

Guna menjaga kualitas dan keterbukaan proses penelaahan, artikel ini menerapkan prinsip tinjauan pustaka sistematis dengan berpedoman pada alur Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses. Prinsip ini berfungsi untuk memastikan bahwa pencarian, penyaringan, serta pemilihan literatur dilakukan secara terstruktur, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

1. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam artikel ini berupa data sekunder yang seluruhnya bersumber dari bahan pustaka, baik berupa jurnal ilmiah, buku referensi, laporan penelitian, maupun dokumen kebijakan yang relevan dengan topik literasi bahasa, literasi informasi, literasi digital, dan hoaks kesehatan di media sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

Pertama, identifikasi topik dan penentuan kata kunci (keyword). Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur antara lain "literasi bahasa", "literasi informasi", "literasi digital", "hoaks kesehatan", "misinformasi kesehatan", "media sosial", dan "ketahanan kesehatan nasional". Kata kunci tersebut dipilih berdasarkan variabel dan konsep utama yang diangkat dalam artikel sehingga hasil pencarian dapat diarahkan secara lebih spesifik.

Kedua, pencarian dan penelusuran literatur. Literatur dicari melalui beberapa basis data (database) ilmiah, baik nasional maupun internasional, meliputi Google Scholar, Garuda, SINTA, ResearchGate, serta database bereputasi lainnya seperti Scopus dan PubMed. Literatur yang digunakan dibatasi pada rentang waktu publikasi antara tahun 2019

hingga 2026 agar tetap relevan dengan perkembangan terbaru di era digital.

Ketiga, penyaringan dan seleksi literatur. Tidak semua literatur yang ditemukan langsung digunakan, melainkan dilakukan proses penyaringan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi literatur yang membahas literasi bahasa, literasi informasi, atau literasi digital dalam kaitannya dengan hoaks kesehatan di media sosial; literatur yang ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris; serta literatur yang dapat diakses secara lengkap. Kriteria eksklusi meliputi literatur yang hanya membahas literasi tanpa kaitannya dengan kesehatan atau media sosial, serta literatur yang bersifat opini tanpa landasan data atau kajian empiris.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam artikel ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan makna dari teks-teks yang terdapat dalam literatur yang ditelaah. Analisis isi dilakukan secara kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, dan meringkas temuan-temuan penting dari setiap literatur yang telah dikumpulkan agar inti sari yang relevan dengan topik.

Kedua, penyajian data, yaitu mengelompokkan temuan dari literatur ke dalam beberapa kategori tematik, antara lain konsep literasi bahasa, konsep hoaks kesehatan, faktor-faktor penyebaran hoaks, dampak hoaks terhadap perilaku masyarakat, dampak hoaks terhadap ketahanan kesehatan nasional, serta upaya peningkatan literasi bahasa.

Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu melakukan sintesis terhadap seluruh temuan yang telah dikategorikan untuk membangun pemahaman utuh mengenai peran literasi bahasa dalam upaya menanggulangi penyebaran hoaks kesehatan di media sosial. Proses verifikasi dilakukan dengan memastikan bahwa setiap kesimpulan yang ditarik memiliki dukungan data dan argumen yang konsisten dari berbagai sumber literatur yang dirujuk.

Dengan menggunakan teknik analisis isi, penulis dapat membandingkan, mengontraskan, dan mengintegrasikan beragam perspektif yang terdapat dalam literatur sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai topik yang dibahas. Penggunaan prinsip triangulasi sumber, yaitu pengecekan silang informasi dari berbagai literatur yang berbeda, juga dilakukan untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas data yang digunakan dalam artikel ini.

Walaupun penelitian ini bersifat studi kepustakaan, aspek keabsahan data tetap menjadi perhatian penting. Keabsahan data dijaga melalui beberapa mekanisme, antara lain credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Credibility dijaga dengan menggunakan sumber-sumber yang memiliki reputasi akademis yang baik, seperti artikel jurnal yang telah melalui proses peer review. Transferability dilakukan dengan menyajikan uraian yang cukup detail mengenai konteks dan sumber literatur sehingga pembaca dapat memahami generalisasi yang dilakukan. Dependability dipertahankan melalui pencatatan proses penelitian secara sistematis, sedangkan confirmability dijaga dengan memastikan bahwa seluruh klaim dan argumentasi yang dibangun dalam artikel memiliki dasar rujukan yang jelas dan dapat dilacak kembali ke sumber aslinya.

3. Etika Penelitian

Seluruh data yang digunakan dalam artikel ini berasal dari literatur yang telah dipublikasikan secara luas dan dapat diakses oleh publik. Penulis senantiasa menjunjung tinggi prinsip etika akademik dengan mencantumkan sumber rujukan secara lengkap dan tepat pada setiap kutipan, menghindari tindakan plagiarisme, serta menghargai kontribusi intelektual dari setiap penulis yang dirujuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan antara Keterbukaan Informasi dan Kepercayaan Masyarakat

Keterbukaan informasi menjadi salah satu aspek krusial dalam membangun kepercayaan masyarakat di tengah perkembangan era digital. Kemudahan mengakses informasi memungkinkan masyarakat memperoleh pengetahuan, mengawasi jalannya kegiatan publik, serta terlibat secara aktif dalam proses komunikasi. Dukungan teknologi digital seperti mesin pencari, media sosial, dan berbagai aplikasi penyedia informasi telah memperluas akses masyarakat untuk mendapatkan informasi secara cepat dan efisien. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa transparansi informasi akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan publik, asalkan informasi tersebut disajikan secara jelas, mudah dijangkau, dan mudah dipahami.

Namun, kepercayaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh banyaknya informasi yang tersedia, melainkan juga ditentukan oleh kualitas serta kredibilitas informasi itu sendiri. Lingkungan digital saat ini memungkinkan pertukaran informasi berlangsung dalam waktu singkat tanpa dibatasi jarak maupun wilayah. Kondisi ini membawa manfaat bagi penyebaran ilmu pengetahuan, pendidikan, serta layanan publik. Kajian mengenai kepercayaan pengguna media sosial juga mengungkapkan bahwa kejelasan sumber dan kredibilitas pihak penyedia informasi memiliki peran besar dalam membentuk tingkat kepercayaan masyarakat.

Di sisi lain, keterbukaan informasi juga menimbulkan tantangan tersendiri, terutama ketika informasi yang beredar belum melalui proses verifikasi yang memadai. Arus informasi yang sangat deras dapat memicu *information overload*, yaitu kondisi di mana seseorang kesulitan memilah dan menilai kebenaran informasi yang diterimanya. Penelitian menunjukkan bahwa paparan informasi yang berlebihan membuat seseorang lebih rentan menerima informasi yang salah, sekaligus menurunkan kemampuan membedakan mana informasi yang benar dan mana yang tidak. Jika dibiarkan, kondisi ini justru dapat mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap sumber informasi maupun lembaga yang menyebarkannya.

Oleh karena itu, literasi digital menjadi kebutuhan mendesak agar hubungan positif antara keterbukaan informasi dan kepercayaan masyarakat dapat terjaga. Kemampuan memeriksa sumber, menilai isi, serta memahami konteks informasi membantu masyarakat mengambil keputusan secara lebih rasional. Temuan penelitian terbaru juga mengingatkan bahwa kepercayaan yang diberikan tanpa disertai proses pengecekan justru dapat mendorong penyebaran informasi yang belum terbukti kebenarannya. Maka, keterbukaan informasi harus diimbangi dengan sikap kritis dan tanggung jawab bersama agar kepercayaan masyarakat dapat terpelihara secara berkelanjutan.

2. Karakteristik Media Sosial sebagai Sarana Penyebaran Hoaks

Media sosial menjadi salah satu faktor utama yang membuat hoaks kesehatan mudah diterima dan menyebar luas di tengah masyarakat. Platform ini memberikan ruang terbuka bagi setiap pengguna untuk membuat, mengubah, dan menyebarkan informasi tanpa melalui proses penyaringan atau verifikasi yang ketat. Kebebasan tersebut memungkinkan berbagai jenis informasi kesehatan termasuk yang tidak memiliki dasar ilmiah yang jelas beredar dengan sangat cepat. Menurut penelitian Silvana dan Agustine (2021), rendahnya kemampuan masyarakat dalam menyeleksi sumber informasi menjadi salah satu penyebab utama meningkatnya risiko penerimaan hoaks kesehatan di media sosial.

Kecepatan penyebaran informasi juga menjadi ciri khas media sosial yang turut mempercepat maraknya hoaks. Sebuah unggahan dapat menjangkau ribuan bahkan jutaan orang hanya dalam waktu singkat, berkat fitur berbagi yang tersedia di hampir semua platform digital. Akibatnya, informasi yang belum terverifikasi sering kali sudah lebih dulu

diterima masyarakat sebelum klarifikasi dari sumber resmi dapat disampaikan. Hal ini diperkuat oleh temuan Arisanty dkk. (2021), yang menyatakan bahwa kebiasaan membagikan informasi tanpa memeriksa kebenarannya terlebih dahulu menjadi pendorong utama meluasnya hoaks.

Selain itu, cara penyajian konten yang menarik juga berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan masyarakat. Penggunaan bahasa yang persuasif, gambar yang meyakinkan, serta penyebutan istilah medis tertentu sering kali menimbulkan kesan bahwa informasi tersebut berasal dari sumber yang dapat dipercaya. Kesan ini kerap membuat pengguna lupa untuk melakukan pengecekan lebih lanjut. Hasil penelitian Putri dkk. (2022) menjelaskan bahwa kemampuan literasi komunikasi kesehatan sangat dibutuhkan agar masyarakat dapat memahami dan menilai informasi kesehatan secara lebih kritis.

Jangkauan penyebaran yang luas juga turut memperbesar risiko meluasnya informasi yang salah. Algoritma pada platform digital cenderung menampilkan konten yang mendapatkan banyak tanggapan, sehingga informasi yang populer akan terus muncul di halaman pengguna secara berulang. Paparan yang terus-menerus ini dapat membuat seseorang mempercayai suatu informasi meskipun kebenarannya belum teruji. Menurut Prabawangi dan Fatanti (2023), media daring memiliki peran besar dalam mempercepat penyebaran misinformasi kesehatan, terutama ketika masyarakat belum memiliki kemampuan memverifikasi informasi yang cukup.

3. Peran Literasi Informasi dalam Menanggulangi Hoaks

Tingkat literasi informasi yang dimiliki seseorang sangat menentukan kemampuannya dalam menyikapi berbagai informasi kesehatan yang beredar di ruang digital. Literasi informasi tidak hanya sebatas kemampuan mencari informasi melalui internet, tetapi juga meliputi kemampuan memahami, menganalisis, dan menilai kebenaran informasi sebelum dijadikan dasar pengambilan keputusan. Penelitian Rensiyana dkk. (2025) menegaskan bahwa keterampilan mengakses, memahami, dan menilai informasi secara kritis menjadi bekal utama dalam menghadapi maraknya hoaks di era digital.

Dengan literasi informasi yang baik, seseorang dapat mengenali kebutuhan informasinya secara tepat serta menentukan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Rachmawati dan Agustine (2021) menemukan bahwa individu yang memiliki kemampuan literasi informasi yang memadai cenderung lebih cermat: ia mampu memilih kata kunci pencarian yang tepat, membandingkan informasi dari berbagai sumber, serta memahami isi informasi kesehatan secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan temuan Syukur dkk. (2025), yang menyatakan bahwa kemampuan literasi media dan verifikasi informasi membantu masyarakat membedakan mana informasi yang sah dan mana yang salah.

Sebaliknya, kebiasaan membagikan informasi tanpa pengecekan menjadi salah satu jalur utama penyebaran hoaks kesehatan. Banyak pengguna media sosial cenderung menyebarkan informasi hanya berdasarkan judul atau pesan yang dianggap menarik, tanpa memeriksa keaslian sumber dan bukti pendukungnya. Octavian dkk. (2024) menjelaskan bahwa rendahnya literasi digital membuat masyarakat lebih mudah menerima dan menyebarkan informasi yang belum terbukti kebenarannya termasuk informasi kesehatan yang berpotensi menimbulkan kepanikan dan kesalahpahaman.

Maka, upaya menanggulangi hoaks kesehatan membutuhkan peningkatan literasi informasi secara berkelanjutan melalui pendidikan, kebiasaan membaca, serta penguatan kemampuan berpikir kritis. Masyarakat perlu dibiasakan untuk memeriksa identitas pembuat informasi, menilai kredibilitas sumber, serta membandingkan isi informasi dengan referensi ilmiah yang terpercaya sebelum menyebarkannya. Peningkatan literasi informasi diharapkan dapat membentuk masyarakat yang lebih bijak menggunakan media digital dan

bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi kesehatan.

4. Peran Strategis Literasi Bahasa dalam Menghadapi Hoaks Kesehatan

Literasi bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam membantu masyarakat menghadapi maraknya hoaks kesehatan di media sosial. Kemampuan ini tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga meliputi pemahaman makna pesan, penafsiran konteks, serta kemampuan menilai kebenaran informasi secara kritis. Masyarakat dengan literasi bahasa yang baik cenderung lebih mampu membedakan informasi kesehatan yang didukung bukti ilmiah dengan informasi yang bersifat menyesatkan atau dimanipulasi. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan mengevaluasi informasi menjadi salah satu unsur utama dalam membangun literasi kesehatan digital yang efektif.

Kemampuan memahami kosakata, istilah medis, serta konteks penyampaian informasi membantu seseorang menghindari kesalahan menafsirkan pesan kesehatan. Tidak semua informasi yang menggunakan istilah ilmiah dapat dianggap benar, terutama jika sumber dan isi pesannya tidak dapat dipertanggungjawabkan. Pemahaman bahasa yang utuh membuat masyarakat lebih teliti mengenali klaim yang berlebihan atau penggunaan istilah medis yang hanya dimanfaatkan untuk meyakinkan pembaca. Hal ini sesuai dengan kajian yang menyatakan bahwa literasi kesehatan digital berperan meningkatkan kemampuan masyarakat memahami dan menggunakan informasi kesehatan secara tepat.

Selain itu, literasi bahasa juga mendorong seseorang untuk memeriksa sumber informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya kepada orang lain. Kebiasaan membandingkan informasi dengan referensi yang kredibel dapat menekan risiko meluasnya hoaks kesehatan. Sikap kritis ini menjadi bagian tak terpisahkan dari literasi informasi yang perlu dibangun di tengah derasnya arus informasi digital. Menurut penelitian Christiany Juditha, langkah mengidentifikasi, menilai, dan mengonfirmasi kebenaran informasi merupakan cara paling efektif untuk melawan hoaks kesehatan di lingkungan daring.

Penguatan literasi bahasa perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pendidikan formal di sekolah, pembiasaan di lingkungan keluarga, serta berbagai program edukasi di tengah masyarakat. Pelatihan mengenai cara memeriksa kebenaran informasi kesehatan juga terbukti meningkatkan kemampuan masyarakat mengenali informasi yang benar sebelum membagikannya. Upaya ini diharapkan dapat membentuk masyarakat yang lebih bijak memanfaatkan media digital sekaligus mengurangi penyebaran hoaks kesehatan.

5. Dampak Hoaks Kesehatan terhadap Perilaku Masyarakat

Penyebaran hoaks di media sosial menjadi masalah yang semakin mengkhawatirkan di Indonesia dan dunia. Menurut Reza dkk. (2023), hoaks adalah informasi palsu yang disebarkan dengan tujuan tertentu, seperti menyesatkan atau memengaruhi pandangan publik, dan penyebarannya dipercepat oleh rendahnya tingkat literasi digital masyarakat. Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa Indonesia memiliki lebih dari 191 juta pengguna media sosial aktif, termasuk kelompok lansia yang tergolong paling rentan terhadap informasi yang belum terverifikasi. Septiana dan Wahyu (2021) menambahkan bahwa dalam pandangan teori komunikasi Shannon dan Weaver, hoaks dapat dipandang sebagai gangguan dalam proses penyampaian pesan, sehingga informasi resmi dari pemerintah tidak diterima secara utuh dan justru sering dilebih-lebihkan, misalnya dalam percakapan melalui grup percakapan keluarga.

Dampak yang ditimbulkan oleh hoaks sangat nyata, terutama terlihat selama masa pandemi Covid-19. Septiana dan Wahyu (2021) menemukan bahwa hoaks memicu dua dampak utama, yaitu terbentuknya pandangan masyarakat yang salah serta munculnya rasa cemas yang meluas. Contohnya terjadi di Kelurahan Ngronggo, Kota Kediri, di mana warga menolak mengikuti program vaksinasi karena terpengaruh hoaks yang menyebutkan vaksin

dapat menyebabkan kematian. Sementara itu, analisis isi berita oleh Kurnia dkk. (2022) menunjukkan bahwa hoaks yang menyatakan rumah sakit sengaja membuat pasien tertular Covid-19 memunculkan pandangan negatif terhadap tenaga kesehatan dan fasilitas pelayanan kesehatan, sehingga menurunkan kepercayaan publik secara tajam. Menurut Ketua Persatuan Rumah Sakit Indonesia (PERSI), pandangan yang tidak berdasar ini tidak hanya merusak semangat kerja tenaga kesehatan, tetapi juga mengganggu jalannya pelayanan kesehatan bagi masyarakat luas.

Hoaks kesehatan memiliki tantangan tersendiri karena penyebarannya tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan. Menurut Asri dkk. (2025), hoaks kesehatan sesungguhnya mencerminkan sikap penolakan terhadap ilmu pengetahuan, di mana permasalahannya bukan lagi soal ketidaktahuan membedakan benar dan salah, melainkan menyangkut sikap dan perilaku sosial yang sengaja menolak informasi ilmiah. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia, melainkan juga di negara lain seperti India dan Afrika, di mana hoaks seputar vaksin HPV menyebabkan banyak orang menolak program vaksinasi yang terbukti efektif mencegah kanker leher rahim. Jika dibiarkan, hoaks kesehatan akan terus mengikis kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah, tenaga medis, lembaga kesehatan, dan sesama warga.

Mengatasi hoaks membutuhkan pendekatan yang menyeluruh, berkelanjutan, serta melibatkan banyak pihak. Reza dkk. (2023) membuktikan bahwa program yang menggabungkan pelatihan literasi digital, diskusi bersama pakar, kegiatan edukasi, serta penyebaran materi panduan berhasil meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam memeriksa informasi. Di sisi lain, Asri dkk. (2025) menegaskan bahwa pendekatan edukasi saja belum cukup jika tidak didukung aturan hukum yang tegas. Melalui Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2024 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, pelaku penyebaran hoaks dapat dikenai sanksi pidana penjara hingga enam tahun dan denda maksimal satu miliar rupiah termasuk bagi yang hanya membagikan ulang informasi tersebut. Oleh karena itu, penanganan hoaks membutuhkan kerja sama antara peningkatan literasi masyarakat, peran aktif tokoh dan keluarga, serta penegakan hukum yang konsisten.

6. Dampak Hoaks Kesehatan terhadap Ketahanan Kesehatan Nasional

Perkembangan teknologi digital memudahkan masyarakat mengakses informasi kesehatan, namun sekaligus meningkatkan risiko menyebarnya informasi yang tidak benar. Hoaks kesehatan sering disampaikan dengan bahasa yang sederhana, menarik, dan terkesan meyakinkan, sehingga dapat memengaruhi cara pandang masyarakat. Di sinilah literasi bahasa sangat dibutuhkan agar masyarakat mampu memilih informasi kesehatan yang sesuai dengan kenyataan. Penelitian Annisa dkk. (2021) menjelaskan bahwa kemampuan literasi digital berperan besar membantu masyarakat menyaring informasi yang diterima melalui media sosial.

Menyebarnya hoaks juga berdampak pada kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang disampaikan oleh tenaga kesehatan. Informasi yang salah mengenai penyakit, cara pencegahan, maupun pengobatan dapat menimbulkan kesalahpahaman yang luas. Rachmawati dan Agustine (2021) menegaskan bahwa kemampuan literasi informasi memungkinkan masyarakat memahami dan memilih informasi kesehatan yang benar sebelum membagikannya kepada orang lain.

Secara lebih luas, hoaks kesehatan dapat mengganggu ketahanan kesehatan nasional. Informasi yang keliru dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap kebijakan kesehatan, serta menghambat pelaksanaan program pemerintah seperti vaksinasi dan penyuluhan kesehatan. Penelitian Prana dan Sunarto (2025) menunjukkan bahwa tingginya paparan hoaks kesehatan berkaitan erat dengan rendahnya literasi digital dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang diterimanya. Hal ini menunjukkan bahwa

kemampuan masyarakat memahami informasi menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan upaya kesehatan nasional.

Selain itu, hoaks kesehatan juga bukan sekadar masalah komunikasi, melainkan dapat memengaruhi kesiapan masyarakat dalam menghadapi tantangan kesehatan. Saputra dkk. (2023) menyebutkan bahwa pandangan masyarakat terhadap hoaks kesehatan menentukan sikap mereka dalam mendukung program kesehatan, sedangkan menurut Sarjito (2024), informasi yang salah menjadi salah satu tantangan bagi ketahanan nasional karena dapat merusak kepercayaan publik. Oleh karena itu, peningkatan literasi bahasa dan informasi dalam menghadapi hoaks kesehatan merupakan wujud nyata dukungan masyarakat dalam menjaga ketahanan kesehatan nasional Indonesia.

7. Upaya Pencegahan dan Peningkatan Ketahanan

Mengingat dampak negatif hoaks kesehatan yang meluas, baik bagi individu maupun ketahanan kesehatan nasional, diperlukan langkah-langkah pencegahan dan penguatan ketahanan yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Peningkatan literasi kesehatan menjadi langkah utama agar masyarakat mampu mengenali, memahami, serta menilai informasi kesehatan secara kritis sebelum mempercayai atau menyebarkannya.

Peningkatan literasi kesehatan dapat dilakukan melalui berbagai jalur, baik melalui pendidikan formal di sekolah dan perguruan tinggi, pembelajaran di lingkungan keluarga maupun masyarakat, serta pelatihan literasi digital yang terbuka bagi semua kalangan. Penggunaan media penyampaian yang menarik dan mudah dipahami juga dapat membantu masyarakat lebih terampil membedakan informasi yang benar dan informasi yang menyesatkan.

Selain itu, penyampaian informasi kesehatan oleh tenaga medis dan lembaga terkait juga perlu terus diperkuat agar disajikan dengan bahasa yang mudah dimengerti, menarik perhatian, serta didasarkan pada bukti ilmiah yang jelas. Penyampaian informasi yang konsisten dan sesuai perkembangan ilmu pengetahuan diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sumber informasi kesehatan yang sah.

Kerja sama antara pemerintah, tenaga kesehatan, peneliti, tokoh masyarakat, media massa, dan berbagai pihak terkait menjadi kunci untuk memperluas jangkauan informasi kesehatan yang akurat dan mudah diakses. Upaya bersama ini diharapkan dapat mengimbangi kecepatan penyebaran hoaks di media sosial sekaligus memperkuat ketahanan kesehatan nasional melalui peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, keterbukaan informasi di era digital memiliki peran ganda: di satu sisi membuka akses luas bagi masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan dan berpartisipasi aktif, namun di sisi lain menimbulkan tantangan berupa arus informasi yang deras, belum terverifikasi, serta rentan melahirkan misinformasi dan hoaks. Media sosial menjadi wadah utama penyebaran hoaks kesehatan karena karakteristiknya yang terbuka, cepat, memiliki jangkauan luas, serta penyajian konten yang sering kali disusun sedemikian rupa agar terlihat meyakinkan, meskipun tidak didasarkan pada bukti ilmiah. Dalam kondisi ini, kepercayaan masyarakat tidak dapat dibangun hanya dengan banyaknya informasi yang tersedia, melainkan sangat bergantung pada kualitas, kredibilitas sumber, serta kemampuan masyarakat sendiri untuk menyaring dan menilai kebenaran informasi yang diterima.

Maka dari itu, penguatan literasi informasi, literasi bahasa, dan literasi kesehatan menjadi solusi strategis untuk menjaga keseimbangan antara keterbukaan informasi dan kepercayaan publik. Ketiga kemampuan ini membantu masyarakat bersikap kritis, memverifikasi sumber, serta memahami konteks pesan sebelum mempercayai atau menyebarkannya lebih lanjut. Penanganan hoaks kesehatan juga memerlukan sinergi antara

upaya edukasi yang berkelanjutan, penyediaan informasi resmi yang jelas dan mudah diakses, serta dukungan regulasi yang tegas. Langkah-langkah tersebut tidak hanya bertujuan untuk melindungi perilaku individu dari dampak buruk informasi yang salah, tetapi juga berperan penting dalam memelihara kepercayaan masyarakat serta memperkuat ketahanan kesehatan nasional secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Syukur, Alya Fadilla, Hafiz Nawafil Kifli, Indri Tika Angi Selti, Muhammad Dzu Al Nun Mubaraq, & Nurul Hidayati. (2025). Peran Literasi Media dalam Memerangi Berita Hoax pada Media Sosial.
- Abdullah Syafei. (2023). Literasi Kesehatan Digital, Faktor yang Mempengaruhi, dan Hubungannya dengan Perilaku Kesehatan: Scoping Review.
- Alpin Humawa, Sry Ade Muhtya Gobel, Siti Maryam L.Z. Ngabito, & Sri Wulan Baeda. (2025). Literasi Kesehatan Digital Remaja dalam Menghadapi Misinformasi Kesehatan di Media Sosial: Analisis Literatur.
- Anih Kurnia, Chita Widia, & Eli Kurniash. (2022). Berita Hoax Rumah Sakit COVIDkan Pasien: Content Analisis.
- Ardison Asri, Nienne Aridyanthi Hainun, & Samsudin Jagat Saputra. (2025). Fenomena Hoaks Bidang Kesehatan sebagai Kejahatan di Dunia Mayantara.
- Aris Sarjito. (2024). Hoaks, Disinformasi, dan Ketahanan Nasional: Ancaman Teknologi Informasi dalam Masyarakat Digital Indonesia.
- Budiyana Taufik, Nani Warkini, Rina Yuliawati, Yudi Hendarsah, & Dartum. (2024). Peran Transparansi dan Akuntabilitas dalam Meningkatkan Kepercayaan Publik terhadap Pemerintahan di Kabupaten Subang.
- Desria Ayu Karuehni, Selvi Siti Farida, Bhayu Rhama, Fitriana Selvia, Ridha Ramadhany, Sri Mujiarti, & Marvy F.A. Sahay. (2025). Pengaruh Keterbukaan Informasi terhadap Kepercayaan Masyarakat melalui Website Si-Doi (Disdukcapil) Kota Palangka Raya.
- Diah Wijayanti Sutha, Alfina Aisatus Saadah, Lilis Masyfufah, Eka Wilda Faida, Titin Wahyuni, & Serlly Frida Drastyana. (2026). Optimalisasi Literasi Kesehatan Digital Remaja melalui Pelatihan Verifikasi Informasi Kesehatan.
- Ewaldus Rico Oktavian, & Fadjarini Sulistyowati. (2024). Peran Literasi Digital Remaja dalam Menghadapi Penyebaran Berita Hoaks.
- Fauzia Khoirunnisa, Elisa Manurung, & Fresty Flora Simanjuntak. (2024). Pengaruh Transparansi dan Akuntabilitas terhadap Kepercayaan Masyarakat: Studi Kasus Desa Karang Baru, Kecamatan Datuk Tanah Datar, Kabupaten Batu Bara.
- Irandi Putra Pratomo, Gatut Priyonugroho, Aris Ramdhani, & Ratna Suryani Gandana. (2021). Konsekuensi Disinformasi Medis di Era Literasi Kesehatan Digital terhadap Integritas Bangsa Indonesia.
- Jily Fera Rensiyana, Khairuddin, & Irfan Agil. (2025). Pentingnya Literasi Media dalam Menghadapi Informasi Hoaks.
- K. Y.S. Putri, Heri Fathurahman, Yasir Riady, Yesi Andriani, & Hana Hanifah. (2022). Literasi Komunikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia terhadap Sikap Penanganan Kesehatan Keluarga.
- Melisa Arisanty, Gunawan Wiradharma, Yasir Riady, Sri Maulidia Permatasari, & Sri Sedyaningsih. (2021). Pengujian Konstruk Motif Sikap Penerimaan dan Perilaku Membagikan Kembali Informasi Hoaks dalam Media Sosial (The Testing of Motive Construct of Acceptance and Behavior of Re-Sharing Hoax Information in Social Media).
- Nia Ashton Destrity, Fariza Yuniar Rakhmawati, & Nisa Alfira. (2025). Pengaruh Literasi Digital terhadap Literasi Kesehatan Digital Tenaga Kesehatan di Indonesia.
- Nila Zaimatus Septiana, & Marcelino Wahyu R. (2021). Dampak Berita Hoax pada Masyarakat: Studi Fenomenologi Kelurahan Ngronggo Kota Kediri.
- Prana Kasyafi, & Sunarto. (2025). Pengaruh Terpaan Konten Hoaks Isu Kesehatan di Media Sosial dan Tingkat Literasi Digital Masyarakat terhadap Tingkat Kepercayaan Masyarakat

Menggunakan Facebook.

- Rani Prita Prabawangi, & Megasari Noer Fatanti. (2023). Ketika Fakta Bukanlah Kebenaran: Peran Media Daring dalam Amplifikasi Misinformasi Kesehatan di Era Pandemi COVID-19 (When Facts Are Not the Truth: The Role of Online Media in Spreading Health Misinformation in the COVID-19 Pandemic Era).
- Rasona Sunara Akbar, Tatang Iskandar, Miko Dwi Abadi, Safrudin Bachtiar, M. Ilham Khomaidi, Tiara Okta Damayanti, M. Aditia Prasetyo, & Ruke Renhard. (2024). Memperkuat Ketahanan Nasional: Aktualisasi Bela Negara melalui Literasi Digital.
- Riris. (2025). Manajemen Keterbukaan Informasi Sekolah Guna Membangun Kepercayaan Masyarakat dalam Pendidikan di SDIT Qurrota A'yun Kabupaten Ponorogo.
- Rudi Saputra, Muhammad Khairul Nuryanto, Rahmat Bakhtiar, Yadi Yasir, & Ronny Isnuwardana. (2023). Korelasi Tingkat Pengetahuan Hoaks Vaksin COVID-19 dengan Sikap Masyarakat pada Program Vaksinasi di Samarinda.
- Sabily Rusdiyanti, Begung Hutagalung, Ruly Afandi, Sheva Maulana Firmansyah, & Denny Oktavina Radianto. (2023). Pentingnya Literasi Informasi dalam Menghadapi Tantangan Informasi Palsu (Hoaks).
- Shaumi Khairunnisa. (2025). Peran Literasi Kesehatan dalam Meningkatkan Kepatuhan Protokol Kesehatan.
- Shofie Azizah, Hafidhoh Kholifah Al Rosyadah, & Versiandika Yudha Pratama. (2024). Kualitas Layanan Publik, Transparansi, dan Akuntabilitas sebagai Faktor Penentu Kepercayaan Masyarakat.
- Tine Silvana Rachmawati, & Merryam Agustine. (2021). Keterampilan Literasi Informasi sebagai Upaya Pencegahan Hoaks Mengenai Informasi Kesehatan di Media Sosial.
- Wahyu Nur Annisa, Cahyani Widya Agustina, Wahyuningtyas Puspitasari, Khoirun Nida Noor Rofi'ah, & Shandira Arsy Ramadhani. (2021). Peran Literasi Digital untuk Mencegah Penyebaran Hoaks.